

BAB 1V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Berdasarkan data dari Indeks Saham Syariah Indonesia, jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar sampai tahun 2018 berjumlah 45 perusahaan. Objek pada penelitian ini ialah perusahaan perbankan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia pada website Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>). Data objek penelitian diambil dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan di website perusahaan perbankan masing-masing periode 2013 sampai 2017. Kriteria sampel yang digunakan ialah perusahaan perbankan terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia sejak tahun 2013 dan tidak melakukan *partial delisting* terhitung dari tahun 2013-2017. Dari kriteria yang telah ditentukan dan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, jumlah perusahaan perbankan yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 32 perusahaan perbankan dan jumlah data sampel sebanyak 160.

B. ANALISIS DESKRIPTIF

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	160	7	146	57.92	22.657
TA	160	5.70	13.07	.848	1.79542
FD	160	.26	38.21	.185	4.92435
OA	160	0	1	.91	.292
RA	160	0	1	.69	.465
Valid N (listwise)	160				

Sumber : data diolah, 2019

Jumlah pengamatan untuk masing-masing variabel sebesar 160 pengamatan yang diperoleh dari 32 perusahaan perbankan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2013-2017.

Berdasarkan data mengenai *audit delay* pada perusahaan perbankan menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan audit minimal 7 hari dan jangka waktu maksimal 146 hari dengan rata-rata *audit delay* 55,02.

Total aset memiliki nilai minimum sebesar 5,00, nilai maksimum 13,07, dan rata-rata 8,48. Nilai tersebut memiliki arti bahwa sebesar 84,8% perusahaan memiliki total aset yang besar, sedangkan 15,2% perusahaan memiliki total aset yang tidak besar.

Financial distress memiliki nilai minimum sebesar 0,26 dan nilai maksimum 38,21, serta rata-rata sebesar 1,85. Artinya, sebesar 18,5% perusahaan perbankan mengalami *financial distress*, sedangkan 81,5% tidak mengalami *financial distress*.

Opini audit memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai rata-rata sebesar 0,91. Sebanyak 91% perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan sisanya 9% mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian.

Reputasi auditor memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00 serta rata-rata 0,69. Dapat disimpulkan bahwa sebesar 69% perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan sisanya 31% perusahaan diaudit oleh KAP tidak berafiliasi dengan *Big Four*.

C. UJI ASUMSI KLASIK

Uji asumsi klasik merupakan pengujian pada data penelitian sebelum dilakukannya analisis regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. UJI NORMALITAS

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Model regresi dapat dikatakan baik jika data penelitian terdistribusi dengan normal.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		160
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	20.90199952
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.047
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.947
Asymp. Sig. (2-tailed)		.332

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data diolah, 2019

Dari tabel 4.2 diatas, menunjukkan nilai *sig* (2-tailed) dalam One Sample Kolmogorov-Smirnov Test sebesar 0,332. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan data yang diuji dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

2. UJI MULTIKOLINEARITAS

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factors (VIF)* < 10 dan nilai *Tolerance* >0,10, maka tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TA	.899	1.113
FD	.985	1.015
OA	.723	1.383
RA	.699	1.430

a. Dependent

Variable: AD

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan nilai pada tabel 4.3, diperoleh nilai *VIP* untuk masing-masing variabel independen diatas 0,1 dan dibawah 10 serta nilai *Tolerance* lebih dari 0,10. Maka, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

3. UJI HETEROSKEDASTISITAS

Uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan uji White, dengan melihat nilai *Chi Square*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.229 ^a	.052	.028	786.11297

a. Predictors: (Constant), RA, FD, TA, OA

b. Dependent Variable: RES_2

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan nilai pada tabel 4.4, nilai *Chi Square* hitung sebesar $160 \times 0,052 = 8,32$ dan nilai *Chi Square* tabel sebesar 7,815. Karena nilai $Chi\ Square_{hitung} > Chi\ Square_{tabel}$, maka dapat disimpulkan data penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. UJI AUTOKORELASI

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.386 ^a	.149	.127	21.170	1.002

a. Predictors: (Constant), RA, FD, TA, OA

b. Dependent Variable: AD

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.5, diperoleh nilai DW sebesar 1,002, maka DW terletak di wilayah kurang dari du (1,793) dan $(4 - d_u)4 - 1,793 = 2,207$. Kondisi ini tidak sesuai dengan $d_u < d < 4 - d_u$ sehingga dapat disimpulkan terjadi gejala autokorelasi pada data penelitian ini.

Untuk mengatasi masalah autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*. Metode *Cochrane-Orcutt* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi pada regresi OLS (*Ordinary Least Squares*).¹

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Metode *Cochrane-Orcutt*

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.323 ^a	.104	.081	18.39443	2.089

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X2, LAG_X1, LAG_X3

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh nilai DW sebesar 2,088, maka DW terletak di wilayah du (1,793) dan kurang dari $(4 - d_u)(4 - 1,793 = 2,207)$. Kondisi ini sesuai dengan $d_u < d < 4 - d_u$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi pada data penelitian ini

D. UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara

¹ M. Fathurahman, *Metode Cochrane-Orcutt untuk Mengatasi Autokorelasi pada Regresi Ordinary Least Squares*, Jurnal EKSPONENSIAL Vol. 3 No. 1, Mei 2012, hlm. 34.

variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, hasil analisis regresi linier berganda dapat digunakan melihat pengaruh positif atau negatifnya variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.717	5.810		4.598	.000
	Lag_X1	.425	1.229	.028	.346	.730
	Lag_X2	-.130	.415	-.024	-.312	.755
	Lag_X3	16.656	6.756	.233	2.465	.015
	Lag_X4	-19.949	5.088	-.375	-3.921	.000

a. Dependent Variable: Lag_Y
Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diperoleh persamaan linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 26,717 + 0,425TA - 0,130FD + 16,656OA - 19,949RA + \varepsilon.... (2)$$

Nilai konstanta sebesar 26,717 yang artinya jika seluruh variabel bebas tidak ada peningkatan atau nilainya 0, maka tingkat *audit delay* terjadi pada perusahaan perbankan yang diteliti adalah 26,717.

Koefisien regresi total aset adalah sebesar 0,425. Jika total aset ditingkatkan sebanyak Rp1.000, maka kemungkinan akan terjadinya *audit delay* meningkat sebesar 42,5% dengan asumsi variabel independen lainnya

dianggap 0. Setiap total aset perusahaan perbankan mengalami peningkatan, maka *audit delay* akan mengalami peningkatan pula.

Koefisien regresi *financial distress* adalah sebesar -0,130. Jika variabel *financial distress* ditingkatkan sebanyak Rp1.000, maka kemungkinan terjadinya *audit delay* menurun sebesar 13% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap 0.

Koefisien opini audit adalah sebesar 16,656. Jika hasil opini audit perusahaan wajar dengan pengecualian (WDP), maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *audit delay* sebesar 16,656 dibandingkan perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP), dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap 0.

Koefisien reputasi auditor adalah sebesar -19,949. Jika perusahaan diaudit menggunakan auditor yang termasuk dalam KAP *Big Four*, maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya *audit delay* sebesar 19,949 dibandingkan perusahaan yang diaudit menggunakan auditor yang tidak termasuk dalam KAP *Big Four* dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap 0.

E. UJI HIPOTESIS

1. UJI T

Tabel 4.8
Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26.717	5.810		4.598	.000
Lag_X1	.425	1.229	.028	.346	.730
Lag_X2	-.130	.415	-.024	-.312	.755
Lag_X3	16.656	6.756	.233	2.465	.015
Lag_X4	-19.949	5.088	-.375	-3.921	.000

a. Dependent Variable: Lag_Y
Sumber : data diolah, 2019

Tabel 4.9
Hasil Uji Tabel t (Parsial)

	Pengaruh	Signifikan
(Constant)		
Total Aset (X1)	Tidak Berpengaruh	Tidak Signifikan
Financial Distress (X2)	Tidak Berpengaruh	Tidak Signifikan
Opini Audit (X3)	Berpengaruh Positif	Signifikan
Reputasi Auditor (X4)	Berpengaruh Negatif	Signifikan

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.8 dan 4.9, dapat dijelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut.

a.) Pengaruh Total Aset terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,346$ dan nilai signifikan sebesar 0,730. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,346 < 1,975$) dan signifikan lebih dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

b.) Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai $t_{hitung} = -0,312$. dan nilai signifikan sebesar 0,755. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,312 > 1,975$) dan nilai signifikan lebih dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *audit delay*.

c.) Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,465$. dan nilai signifikan sebesar 0,015. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,465 > 1,975$) dengan signifikan kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima. Dapat disimpulkan opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit wajar dengan pengecualian (WDP) akan lebih tinggi *audit delay*nya dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini audit wajar tanpa pengecualian (WTP).

d.) Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai $t_{hitung} = -3,921$. dan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,921 > 1,975$) signifikan kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big Four* akan lebih tinggi *audit delay*nya dibandingkan oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP yang termasuk *Big Four*.

2. UJI F

Tabel 4.10
Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6065.619	4	1516.405	4.482	.002 ^a
	Residual	52106.686	154	338.355		
	Total	58172.305	158			

a. Predictors: (Constant), Lag_X4, Lag_X2, Lag_X1, Lag_X3

b. Dependent Variable: Lag_Y

Sumber : data diolah, 2019.

Berdasarkan uji F pada tabel 4.10, diperoleh nilai $F_{tabel} = 2,66$ dan $F_{hitung} = 4,482$. Dari hasil tersebut diketahui nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,482 > 2,66$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka H_5 diterima. Dapat disimpulkan bahwa total aset, *financial distress*, opini audit, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

3. UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.323 ^a	.104	.081	18.39443

a. Predictors: (Constant), Lag_X4, Lag_X2, Lag_X1, Lag_X3

b. Dependent Variable: Lag_Y

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,081 yang artinya sebesar 8,1% variasi perusahaan mengalami *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel total aset, *financial distress*, opini audit, dan reputasi auditor, sedangkan 91,9% *audit delay* dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

F. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Total Aset terhadap *Audit Delay*

Pada variabel total aset dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} = 0,346$. dan nilai signifikan sebesar 0,730. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,346 < 1,975$) dan signifikan lebih dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang dijadikan objek penelitian merupakan perusahaan besar yang telah *go public* dan sahamnya telah dijual dimasyarakat, sehingga perusahaan

akan diawasi oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dalam hal waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hanif Rizky Ramadhan (2018) serta Ni Nengah Devi Aryaningsih dan I Ketut Budiarta (2014) yang menunjukkan hasil total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Besar kecil total aset yang dimiliki perusahaan tidak menjadi indikator yang berpengaruh kuat terhadap lamanya proses audit. Ini dikarenakan auditor telah menjadwalkan dan memperkirakan lamanya proses audit. Perusahaan akan memberikan intensif kepada pihak manajemennya yang telah bekerja dengan baik dalam mengurangi kemungkinan terjadinya *audit delay*. Selain itu, cara ini digunakan oleh Kantor Akuntan Publik untuk tetap mempertahankan klien baik klien baru maupun lama.

2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*

Pada variabel *financial distress* diperoleh nilai $t_{hitung} = -0,312$. dan nilai signifikan sebesar 0,755. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,312 > 1,975$) dan nilai signifikan lebih dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *audit delay*. Baik buruknya kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi lamanya mempublikasikan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan peraturan yang ditetapkan OJK bahwa perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada pihak OJK.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Wahyu Krisnanda (2017) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara umum, setiap perusahaan perbankan memiliki manajemen yang mampu untuk mengelola manajemen risiko. Namun, tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan karena persaingan antar perusahaan akan menjadi semakin ketat setiap tahunnya. Maka perusahaan harus selalu meningkatkan kinerja karyawannya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) baik perusahaan yang telah *go public* maupun kecil.

3. Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*

Pada variabel opini audit diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,465$. dan nilai signifikan sebesar 0,015. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,465 > 1,975$) dengan signifikan kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima. Dapat disimpulkan opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *audit delay*.

Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) mempunyai waktu audit lebih cepat dibandingkan perusahaan yang menerima opini selain dari wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*). Pendapat yang dikeluarkan oleh auditor merupakan berita baik (*goodnews*) maupun berita buruk (*badnews*) bagi perusahaan.

Saat perusahaan yang mendapat opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), maka auditor akan mencari penyebab laporan keuangan perusahaan tersebut mendapat opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Hal tersebut membutuhkan waktu sehingga perusahaan tersebut akan mengalami *audit delay*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah Althaf Amani dan Indarto Waluyo (2016), Andika Kartika (2009), serta Ni Nengah Devi Aryaningsih dan I Ketut Budiarta (2014). Auditor akan memberikan opini *qualified opinion*, *adverse opinion*, maupun *disclaimer opinion*, jika laporan keuangan perusahaan yang diauditnya tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang telah ditetapkan. Hal inilah yang dapat menyebabkan lamanya proses mempublikasikan laporan keuangan karena harus mendapatkan bahan bukti *auditing* (transaksi yang dilakukan perusahaan) yang telah ditentukan.

4. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Delay*

Pada variabel reputasi auditor diperoleh nilai $t_{hitung} = -3,921$. dan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,921 > 1,975$) signifikan kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *audit delay*. Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan

Kantor Akuntan Publik *Big Four* dapat mengerjakan audit dengan cepat karena staff yang dimiliki oleh KAP tersebut spesialis dan profesional serta teknologi yang digunakan lebih modern. Selain itu, KAP *Big Four* selalu menjaga *image* KAP mereka agar selalu baik dimata publik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Andhika Verawati dan Made Gede Wirakusuma (2016) dan Heru Setiawan (2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Kualitas dari auditor sangat berpengaruh terhadap lamanya proses audit dan berimbas pada reputasi Kantor Akuntan Publik di masyarakat. Semakin cepat proses audit yang dilakukan oleh auditor, maka mencerminkan kualitas jasa yang profesional dan handal dalam bekerja. Hal tersebut dapat meningkatkan citra/reputasi di masyarakat. Sebaliknya, jika seorang auditor melakukan audit dalam waktu yang lama, maka hal tersebut mencerminkan sikap tidak profesional dan handal sehingga reputasi Kantor Akuntan Publik di masyarakat akan menurun.